

Dominasi Tingkat Bunga Penjaminan LPS Terhadap Bi-Rate dalam Penentuan Suku Bunga Perbankan di Indonesia

Muhammad Sahirul Alim^{1*}, Dina Fareza², Tri Antoro Adi³, Aqiela Azzahra⁴

^{1,4}Universitas Mercu Buana, Indonesia,

²Telkom University, Indonesia,

³Binus University, Indonesia

Email: sahirulalim99@gmail.com*

Keywords	Abstract
BI-Rate, LPS, bunga simpanan, bunga kredit, transmisi moneter	Stabilitas keuangan Indonesia sangat bergantung pada efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui kanal suku bunga. Penelitian ini mengisi kesenjangan empiris dalam studi transmisi moneter Indonesia, khususnya dengan menempatkan bunga penjaminan LPS sebagai variabel dominan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh BI-Rate dan bunga penjaminan LPS terhadap bunga deposito serta kredit bank di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis) dengan data sekunder dari publikasi resmi BI, OJK, dan LPS periode 2019–2024. Analisis menggunakan STATA dengan tingkat signifikansi 5 persen. Variabel independen terdiri dari BI-Rate dan bunga penjaminan LPS, sedangkan variabel dependen adalah suku bunga simpanan berjangka dan kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI-Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap bunga simpanan maupun kredit. Sebaliknya, bunga penjaminan LPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan LPS lebih menentukan dalam penetapan harga dana perbankan. Temuan menunjukkan bahwa koordinasi kebijakan BI dan LPS merupakan kunci efektivitas transmisi moneter melalui kanal suku bunga. Implikasi utama penelitian adalah perlunya sinkronisasi kebijakan BI dan LPS agar transmisi moneter ke sektor riil lebih efektif.
<i>Keywords: BI-Rate, LPS, deposit interest rate, lending interest rate, monetary transmission.</i>	<i>Abstract</i> <i>Indonesia's financial stability heavily depends on the effectiveness of monetary policy transmission through the interest rate channel. This research addresses an empirical gap in Indonesian monetary transmission studies, specifically by positioning the LPS (Indonesia Deposit Insurance Corporation) guarantee rate as the dominant variable. This study aims to examine the influence of the BI-Rate and the LPS guarantee rate on bank deposit and loan interest rates in Indonesia. The method used is path analysis with secondary data from official publications of Bank Indonesia (BI), the Financial Services Authority (OJK), and LPS for the 2019–2024 period. The analysis was conducted using STATA with a 5 percent significance level. The independent variables consist of the BI-Rate and the LPS guarantee rate, while the dependent variables are time deposit interest rates and credit interest rates. The results show that the BI-Rate does not have a significant effect on either deposit or credit rates. Conversely, the LPS guarantee rate has a positive and significant effect on both variables. This finding indicates that LPS policy is more decisive in determining bank funding costs. The findings suggest that policy coordination between BI and LPS is key to the effectiveness of monetary transmission through the interest rate channel. The main implication of the research is the need for synchronization of BI and LPS policies to make monetary transmission to the real sector more effective..</i>



PENDAHULUAN

Stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan tidak dapat dipisahkan dari efektivitas kebijakan moneter (Rosit, Rachman, & Astuti, 2025; Setiawan, 2025). Di banyak negara berkembang, transmisi moneter melalui kanal suku bunga masih dianggap sebagai mekanisme utama untuk memengaruhi keputusan investasi, tabungan, dan konsumsi masyarakat (Mishkin, 2019). Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) mengandalkan suku bunga acuan BI-Rate, yang sejak Agustus 2016 digantikan oleh BI-7-Day Reverse Repo Rate (BI-7DRR), sebagai instrumen utama dalam kerangka inflation targeting framework (Bank Indonesia, 2023). Tujuan dari penggunaan instrumen ini adalah menjaga stabilitas harga, memperkuat daya saing ekonomi, dan memastikan sistem keuangan tetap terjaga.

Namun, dinamika pasar keuangan Indonesia menghadirkan kompleksitas yang unik. Selain BI-Rate, terdapat instrumen lain yang memengaruhi perilaku bank, yaitu tingkat bunga penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). LPS, sebagai lembaga independen, menetapkan batas maksimal bunga simpanan yang masih dijamin (Faizah & Jegapu, 2024; Roring, 2025). Jika bank menawarkan bunga melebihi tingkat penjaminan, dana nasabah berisiko tidak dijamin, sehingga hal ini menjadi faktor penting dalam strategi penghimpunan dana pihak ketiga (Lembaga Penjamin Simpanan, 2024). Dengan demikian, bank cenderung menyesuaikan bunga deposito agar tetap berada dalam koridor penjaminan, sehingga tingkat bunga LPS sering kali menjadi jangkar yang lebih kuat dibandingkan BI-Rate (Rajagukguk, Manurung, Sitinjak, Siallagan, & Hasugian, 2025).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui BI-Rate di Indonesia. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa transmisi dari BI-Rate ke suku bunga kredit dan deposito bersifat parsial dan sering tertunda (Firmansyah & Wibowo, 2021; Wardhani & Mulya, 2022). Bahkan, beberapa studi menyatakan bahwa pengaruh BI-Rate terhadap bunga ritel cenderung lemah karena bank lebih mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi likuiditas dan biaya dana (Cahyani, 2020; Natalia, 2021). Sebaliknya, tingkat bunga penjaminan LPS terbukti memiliki dampak signifikan terhadap suku bunga simpanan dan, melalui mekanisme biaya dana, terhadap suku bunga kredit (Juniasti, 2022; Zulkarnaen & Harahap, 2021).

Secara internasional, studi tentang asuransi simpanan juga menemukan bahwa kebijakan ini dapat memengaruhi perilaku perbankan, baik dalam hal penetapan suku bunga maupun pengambilan risiko. Calomiris dan Chen (2022) mencatat bahwa penyebaran skema penjaminan simpanan global sejak 1970-an berhubungan dengan meningkatnya risiko aset perbankan. Sementara itu, penelitian di kawasan ASEAN menunjukkan bahwa keberadaan penjaminan simpanan, dikombinasikan dengan intensitas persaingan antarbank, mendorong kecenderungan bank untuk menaikkan bunga kredit guna menjaga profitabilitas (Noman et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh institusi penjamin simpanan tidak bisa dipandang sekadar sebagai instrumen stabilitas, melainkan juga sebagai faktor yang memengaruhi transmisi moneter (Hati, Isnainiah, Oktavianingrum, & Astuti, 2025).

Dari perspektif regulasi domestik, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menekankan pentingnya koordinasi kebijakan antara BI, OJK, dan LPS untuk menjaga stabilitas perbankan

(Hapsari, Khairunnisa, & Baidhowi, 2025; Rohmah, Hasanah, & Astuti, 2025). Dalam Roadmap Pengembangan Perbankan Indonesia 2020–2025, OJK menegaskan perlunya integrasi kebijakan moneter dan mikroprudensial agar sistem keuangan tetap sehat dan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Laporan triwulanan OJK (2024) juga menunjukkan bahwa penyesuaian BI-7DRR belum selalu diikuti dengan perubahan suku bunga ritel, menandakan adanya gap dalam transmisi kebijakan moneter.

Kondisi pasca-pandemi COVID-19 semakin memperjelas tantangan tersebut. Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan untuk mendorong pemulihan ekonomi, tetapi perbankan tetap berhati-hati dalam menurunkan bunga kredit karena mempertimbangkan risiko gagal bayar dan kebutuhan menjaga margin (Zakaria & Gunawan, 2023). Di sisi lain, LPS menyesuaikan bunga penjaminan untuk mengantisipasi gejolak likuiditas, yang segera tercermin dalam perubahan bunga deposito perbankan (Lembaga Penjamin Simpanan, 2024). Hal ini menegaskan bahwa peran LPS dalam transmisi moneter justru semakin menguat pada periode ketidakpastian.

Selain itu, pengumuman resmi LPS sering kali memiliki efek psikologis yang lebih besar bagi nasabah dibanding pengumuman BI (Adriaman & Nurhayati, 2025; Nurfadillah, 2025). Masyarakat awam lebih mudah memahami bahwa jika bunga deposito melebihi batas LPS, simpanannya tidak lagi dijamin. Sementara itu, perubahan BI-Rate atau BI-7DRR lebih banyak dipahami oleh kalangan pelaku pasar keuangan dan analis (Adzam et al., 2025). Akibatnya, respons perbankan terhadap kebijakan LPS cenderung lebih cepat dan langsung, sementara penyesuaian terhadap kebijakan BI berlangsung lebih lambat dan tidak merata (Reuters, 2025a; 2025b).

Di tingkat akademik, penelitian mengenai transmisi moneter di Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan dengan negara lain. Sebagian besar literatur menekankan pada efektivitas BI-Rate, sementara kajian yang menempatkan LPS sebagai variabel kunci masih jarang (Siregar, 2017). Padahal, dalam konteks negara berkembang dengan tingkat literasi keuangan masyarakat yang bervariasi, peran lembaga penjamin simpanan justru bisa lebih dominan dibandingkan bank sentral dalam memengaruhi perilaku tabungan dan kredit (Judijanto, Ohyver, Kusumastuti, & Masri, 2025; Prihatni et al., 2024). Hal ini membuka ruang kontribusi akademik yang penting, terutama untuk memperkaya literatur interest rate pass-through di negara berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, menguji secara empiris pengaruh BI-Rate terhadap suku bunga simpanan dan kredit perbankan. Kedua, menilai sejauh mana tingkat bunga penjaminan LPS memengaruhi kedua variabel tersebut. Dengan membandingkan pengaruh kedua instrumen, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai instrumen mana yang lebih dominan dalam membentuk bunga bank di Indonesia.

Relevansi penelitian ini bersifat ganda. Dari sisi praktis, hasilnya dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas transmisi moneter melalui koordinasi BI dan LPS. Dari sisi akademis, penelitian ini memperluas horizon literatur dengan menambahkan perspektif institusi penjamin simpanan sebagai faktor penting dalam sistem keuangan. Seperti ditekankan oleh La Academic (2025), publikasi akademik yang berstandar

internasional harus memadukan analisis empiris, teori mutakhir, serta referensi dari institusi resmi untuk menghasilkan kontribusi yang kokoh dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen, yaitu BI-Rate dan bunga penjaminan LPS, terhadap variabel dependen berupa bunga simpanan dan bunga kredit. Sebagai penelitian eksplanatori, tujuan utamanya adalah menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel dalam kerangka transmisi kebijakan moneter. Untuk mencapai tujuan tersebut, desain penelitian menggunakan analisis jalur yang dipilih karena kemampuannya dalam menggambarkan struktur kausal yang kompleks dan mengukur efek mediasi dalam satu model analisis.

Data yang dianalisis merupakan data sekunder time series bulanan dari periode Januari 2019 hingga Desember 2024, yang bersumber dari publikasi resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Lembaga Penjamin Simpanan. Variabel-variabel yang diteliti meliputi BI-Rate/BI-7DRR, bunga penjaminan LPS, bunga simpanan deposito berjangka, dan bunga kredit. Analisis data dilakukan dengan software STATA versi 17 menggunakan dua model empiris: Model 1 menguji pengaruh BI-Rate dan bunga LPS terhadap bunga simpanan, sedangkan Model 2 menguji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap bunga kredit.

Untuk memastikan keandalan model, penelitian ini melakukan serangkaian uji diagnostik yang mencakup uji multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas residual. Interpretasi hasil analisis kemudian dilakukan dengan membandingkan koefisien jalur, tingkat signifikansi, dan nilai R-squared. Selain itu, analisis dekomposisi efek juga diterapkan untuk memisahkan besaran pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel dalam model jalur yang dibangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data

Data penelitian mencakup periode 2019–2024, yang merepresentasikan dinamika ekonomi Indonesia sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Pada periode ini, Bank Indonesia (BI) beberapa kali menurunkan suku bunga acuan BI-7DRR, terutama pada 2020 untuk mendorong pemulihan ekonomi (Bank Indonesia, 2023). Namun, penurunan BI-Rate tidak selalu diikuti dengan penurunan bunga kredit secara proporsional. Bunga deposito sempat menurun, tetapi dengan kecepatan yang lebih lambat dibandingkan penyesuaian BI-Rate.

Sebaliknya, tingkat bunga penjaminan LPS menunjukkan pola yang lebih konsisten. Setiap kali LPS menurunkan atau menaikkan tingkat bunga penjaminan, bank cenderung segera menyesuaikan bunga deposito agar tetap berada dalam batas yang dijamin (Lembaga Penjamin Simpanan, 2024). Hal ini menegaskan posisi strategis LPS sebagai jangkar kepercayaan depositan.

Hasil Uji Analisis Jalur

Analisis jalur dilakukan untuk menguji pengaruh langsung BI-Rate dan bunga penjaminan LPS terhadap bunga simpanan dan bunga kredit. Ringkasan hasil uji koefisien dapat dilihat sebagai berikut:

- BI-Rate → bunga simpanan: koefisien -0,131; $p = 0,078$ (tidak signifikan).
- BI-Rate → bunga kredit: koefisien 0,069; $p = 0,348$ (tidak signifikan).
- LPS → bunga simpanan: koefisien 1,026; $p = 0,000$ (signifikan positif).
- LPS → bunga kredit: koefisien 0,860; $p = 0,000$ (signifikan positif).

Interpretasi Hasil

Temuan ini memperlihatkan perbedaan mencolok antara dua instrumen kebijakan. Pertama, perubahan BI-Rate tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bunga simpanan maupun kredit. Hasil ini konsisten dengan penelitian Cahyani (2020) dan Natalia (2021), yang menunjukkan lemahnya transmisi BI-Rate ke bunga ritel perbankan. Faktor utama yang menjelaskan fenomena ini adalah adanya stickiness bunga kredit, di mana bank enggan menurunkan bunga dengan cepat meskipun suku bunga acuan turun, karena pertimbangan margin keuntungan dan risiko kredit (Siregar & Prabowo, 2021).

Kedua, pengaruh bunga penjaminan LPS terbukti kuat dan signifikan. Koefisien lebih dari satu pada hubungan LPS → bunga simpanan menunjukkan bahwa setiap kenaikan bunga penjaminan 1 persen dapat meningkatkan bunga deposito lebih dari 1 persen. Hal ini mencerminkan sensitivitas tinggi perbankan terhadap kebijakan LPS, karena keberlangsungan penghimpunan dana masyarakat sangat bergantung pada status jaminan simpanan (Juniasti, 2022).

Efek lanjutan terlihat pada bunga kredit. Ketika bunga deposito naik akibat kenaikan bunga penjaminan, bank menyesuaikan bunga kredit untuk menjaga margin keuntungan. Hasil ini sejalan dengan temuan Kuswandari dan Setyawati (2020) yang menyatakan bahwa kompetisi dana pihak ketiga mendorong bank mentransmisikan kenaikan biaya dana ke harga kredit.

Dinamika Periode Penelitian

Jika diperinci berdasarkan periode, hasil menunjukkan bahwa pada masa pandemi 2020–2021, peran LPS semakin dominan. Saat BI menurunkan suku bunga acuan secara agresif, bunga kredit tidak banyak berubah. Sebaliknya, setiap kali LPS menurunkan bunga penjaminan, bunga deposito langsung terkoreksi (Zakaria & Gunawan, 2023). Hal ini memperkuat argumen bahwa transmisi BI-Rate tidak berjalan mulus, sementara kebijakan LPS memiliki pengaruh langsung.

Pada 2023–2024, ketika BI mulai menormalisasi kebijakan moneter dengan menaikkan kembali BI-7DRR, bunga kredit meningkat, tetapi dengan jeda waktu yang cukup panjang. Di sisi lain, bunga deposito tetap menyesuaikan mengikuti perubahan bunga penjaminan LPS. Kondisi ini sejalan dengan temuan internasional yang menunjukkan bahwa asuransi simpanan berfungsi sebagai anchor utama harga dana di sektor perbankan (Calomiris & Chen, 2022; Noman et al., 2022).

Perbandingan dengan Literatur

Hasil penelitian ini mengonfirmasi beberapa temuan sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi baru. Konsistensi terlihat dengan penelitian lokal yang menunjukkan lemahnya pengaruh BI-Rate terhadap bunga ritel (Cahyani, 2020; Natalia, 2021). Namun,

temuan mengenai dominasi LPS memberikan perspektif baru dalam kajian transmisi moneter Indonesia. Studi internasional seperti (Karas, Pyle, & Schoors 2019) serta Calomiris dan Chen (2022) juga mendukung pandangan bahwa keberadaan penjaminan simpanan dapat memengaruhi perilaku bunga perbankan secara signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat literatur domestik, tetapi juga menempatkan Indonesia dalam diskusi global mengenai peran asuransi simpanan dalam transmisi moneter.

Perbandingan Peran BI-Rate dan LPS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa BI-Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap bunga simpanan maupun kredit, sedangkan bunga penjaminan LPS berpengaruh positif dan signifikan. Hasil ini menegaskan adanya perbedaan fundamental dalam respons perbankan terhadap dua instrumen kebijakan.

Kelemahan transmisi BI-Rate ke suku bunga ritel dapat dijelaskan dengan teori interest rate pass-through (IRPT). Idealnya, perubahan suku bunga acuan diteruskan ke bunga simpanan dan kredit dalam proporsi penuh (complete pass-through). Namun, literatur menunjukkan bahwa di banyak negara berkembang, transmisi sering parsial atau tertunda (incomplete pass-through) karena adanya faktor struktural seperti konsentrasi pasar, ketergantungan pada dana pihak ketiga, dan risiko kredit yang tinggi (Mishkin, 2019; Firmansyah & Wibowo, 2021).

Sebaliknya, perbankan bereaksi cepat terhadap perubahan bunga penjaminan LPS. Hal ini konsisten dengan teori insentif, di mana nasabah lebih memperhatikan batas bunga yang dijamin dibandingkan dengan sinyal kebijakan moneter abstrak. Jika bunga deposito melebihi tingkat penjaminan, simpanan nasabah berisiko tidak dijamin, sehingga bank menghadapi tekanan pasar yang besar untuk menyesuaikan diri (Juniasti, 2022; Kuswandari & Setyawati, 2020).

Efek Psikologis dan Ekspektasi Pasar

Salah satu alasan dominasi LPS adalah efek psikologis yang kuat terhadap perilaku deposan. Masyarakat lebih memahami implikasi praktis dari bunga penjaminan dibandingkan perubahan BI-Rate. Akibatnya, bank harus lebih cepat merespons kebijakan LPS agar tidak kehilangan dana pihak ketiga. Reuters (2025a, 2025b) mencatat bahwa penyesuaian bunga simpanan di Indonesia sering kali terjadi segera setelah LPS mengumumkan bunga penjaminan baru, bahkan ketika BI tidak melakukan perubahan suku bunga acuan.

Sementara itu, perubahan BI-Rate lebih banyak memengaruhi ekspektasi pasar keuangan, seperti imbal hasil obligasi dan pergerakan rupiah. Dampak ke sektor ritel berjalan lebih lambat dan tidak merata, terutama pada bunga kredit (Siregar & Prabowo, 2021). Fenomena ini menunjukkan adanya asymmetric pass-through, di mana bank lebih cepat merespons kenaikan BI-Rate dengan menaikkan bunga kredit dibanding menurunkan bunga kredit ketika BI-Rate turun (Wardhani & Mulya, 2022).

Implikasi bagi Efektivitas Kebijakan Moneter

Kelemahan transmisi BI-Rate mengindikasikan bahwa kebijakan moneter di Indonesia tidak sepenuhnya efektif melalui kanal suku bunga. Kondisi ini menantang asumsi dasar

inflation targeting framework yang mengandalkan suku bunga sebagai instrumen utama. Jika bank lebih responsif terhadap kebijakan LPS daripada BI, maka peran bank sentral sebagai pengendali ekspektasi inflasi dapat tereduksi (Bank Indonesia, 2023).

Dalam konteks ini, diperlukan koordinasi erat antara BI dan LPS. Jika BI menurunkan suku bunga acuan untuk mendorong pertumbuhan, sementara LPS mempertahankan bunga penjaminan pada tingkat tinggi, maka transmisi ke sektor riil akan tetap terhambat. Sebaliknya, penyesuaian bunga penjaminan yang sejalan dengan kebijakan moneter dapat memperkuat efektivitas transmisi (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Relevansi dengan Stabilitas Keuangan

Selain sebagai instrumen moneter, bunga penjaminan LPS juga berperan dalam menjaga stabilitas keuangan. Skema penjaminan simpanan meningkatkan kepercayaan masyarakat, mencegah bank run, dan menstabilkan sistem perbankan (Lembaga Penjamin Simpanan, 2024). Namun, literatur internasional juga memperingatkan adanya potensi moral hazard, di mana bank dapat terdorong mengambil risiko lebih tinggi karena simpanan nasabah dijamin (Calomiris & Chen, 2022; Karas et al., 2019).

Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi LPS dalam memengaruhi bunga perbankan harus dikelola dengan hati-hati. Jika bunga penjaminan ditetapkan terlalu tinggi, bank akan menaikkan bunga simpanan dan kredit, yang pada akhirnya dapat meningkatkan biaya intermediasi dan menekan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika bunga penjaminan terlalu rendah, risiko flight to quality dapat meningkat karena depositan cenderung memindahkan dana ke bank besar.

Kontribusi Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur transmisi moneter di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada efektivitas BI-Rate (Cahyani, 2020; Natalia, 2021), sementara peran LPS masih jarang dikaji secara empiris. Dengan menempatkan BI-Rate dan bunga penjaminan LPS dalam satu model analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor institusional di luar bank sentral dapat memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap perilaku perbankan. Hal ini memperkaya diskusi akademik tentang IRPT, khususnya di negara berkembang dengan struktur pasar keuangan yang masih dangkal. Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan internasional mengenai peran asuransi simpanan dalam memengaruhi stabilitas keuangan (Noman et al., 2022).

Implikasi Praktis

Bagi regulator, penelitian ini menegaskan perlunya sinkronisasi kebijakan BI dan LPS. Koordinasi yang lebih erat dapat memperkuat transmisi moneter, sehingga kebijakan suku bunga BI dapat lebih efektif mencapai target inflasi dan pertumbuhan. Bagi perbankan, hasil penelitian menegaskan pentingnya menjadikan bunga penjaminan sebagai acuan utama dalam strategi manajemen dana. Bagi akademisi, studi ini membuka ruang riset lanjutan dengan memperluas cakupan variabel, misalnya mempertimbangkan heterogenitas bank, kondisi siklus bisnis, atau peran kebijakan makroprudensial (Sunaryo & Hidayat, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap peran relatif yang berbeda antara BI-Rate dan bunga penjaminan LPS terhadap perilaku suku bunga perbankan. Hasil analisis menunjukkan bahwa bunga penjaminan LPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap bunga simpanan maupun kredit, sementara BI-Rate tidak terbukti berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa perbankan lebih responsif terhadap kebijakan LPS daripada instrumen moneter Bank Indonesia, yang dapat dipahami melalui mekanisme pasar dan psikologi deposan. Nasabah cenderung lebih memperhatikan batas bunga penjaminan yang menentukan kelayakan simpanannya, sehingga bank harus segera menyesuaikan bunga deposito agar tetap kompetitif, dengan efek lanjutan pada penyesuaian bunga kredit untuk menjaga margin keuntungan.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya sinkronisasi kebijakan antara BI dan LPS, karena ketidaksinkronan dapat mengurangi efektivitas kebijakan moneter melalui BI-Rate. Bagi dunia akademik, penelitian ini memperkaya literatur dengan menekankan peran unik lembaga penjamin simpanan dalam transmisi suku bunga di negara berkembang, yang selama ini didominasi fokus pada BI-Rate. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa LPS memegang peran dominan dalam pembentukan harga dana perbankan di Indonesia, sehingga keberhasilan kebijakan moneter tidak hanya bergantung pada bank sentral, tetapi juga memerlukan koordinasi erat dengan lembaga penjamin simpanan dan otoritas keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriaman, Mahlil, & Nurhayati, Virda. (2025). Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Nasabah Pada Bank Gagal. *Journal de Facto*, 11(2), 203–218.
- Adzam, Muh, Lubis, Mitra Musika, Rahmayani, Melia Wida, Kusumastuti, Sri Yani, Kusumawardhani, Fajarwaty, Juniartika, Suci, & Fathah, Rigel Nurul. (2025). *Dinamika Kebijakan Fiskal dan Moneter di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Bank Indonesia. (2020). Blueprint for money market development 2025. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan perekonomian Indonesia 2022/2023. Jakarta: Bank Indonesia.
- Basri, M. C., & Rahardja, S. (2021). Navigating monetary policy in emerging economies. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(2), 133–152. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1937378>
- Calomiris, C. W., & Chen, S. (2022). The spread of deposit insurance and the global rise in bank asset risk since the 1970s. *Journal of Financial Intermediation*, 49, 100881. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2020.100881>
- Cahyani, Y. T. (2020). BI-Rate dan pengaruhnya terhadap penyaluran kredit perbankan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(1), 34–46.
- Faizah, Eka Fadila Nur, & Jegapu, Mario Paskalis. (2024). Analisis Hukum Kebijakan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Mempertahankan Tingkat Bunga Penjaminan (TBP) Dalam Menjaga Stabilitas Perbankan. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 306–312.

- Firmansyah, I., & Wibowo, A. (2021). Interest rate pass-through in Indonesia: Evidence from panel VAR. *Economic Modelling*, 94, 564–577.
<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.09.019>
- Hapsari, Primerta Putri, Khairunnisa, Salsabila Shafa, & Baidhowi, Baidhowi. (2025). Evaluasi Efektivitas Pengaturan Dan Pengawasan Bank Indonesia Dan OJK Terhadap Kinerja Perbankan Di Indonesia. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1427–1447.
- Hati, Adinda Kusuma, Isnainiah, Nurul, Oktavianingrum, Tika Puspita, & Astuti, Rini Puji. (2025). Peran Kebijakan Moneter Dalam Pemulihan Ekonomi Nasional. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 250–256.
- Judijanto, Loso, Ohyver, Daniel Adolf, Kusumastuti, Sri Yani, & Masri, Marius. (2025). *Literasi Keuangan: Teori dan Implementasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Juniasti, A. (2022). Pengaruh tingkat bunga penjaminan LPS terhadap suku bunga kredit bank umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Indonesia*, 68(2), 55–70.
- Karas, A., Pyle, W., & Schoors, K. (2019). Deposit insurance, banking crises, and market discipline: Evidence from deposit flows. *Journal of Money, Credit and Banking*, 51(2)
- Nurfadillah, Syinta. (2025). *Gagal Refund Uang Elektronik Pada E-Wallet ShopeePay Ditinjau Dari Hukum Perlindungan Konsumen*. IAIN Metro.
- Prihatni, Rida, Baroto, Yatmoko, Simbolon, Hendry Oktavianus, Amalia, Dewi, Meirsha, I. Dewa Made Tirta, Azis, Slamet Abdul, & Sastraatmadja, Achmad Haristhana Mauldfi. (2024). *Analisis Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Indonesia: Strategi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat*. Penerbit Widina.
- Rajagukguk, Eska H., Manurung, Valentina, Sitinjak, Dian Mika Enjel, Siallagan, E. Hamonangan, & Hasugian, Christnova. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(1), 145–149.
- Rohmah, Ulviatur, Hasanah, Nur Alvinatul, & Astuti, Rini Puji. (2025). Regulasi Dan Pengawasan Perbankan Oleh Otoritas Jasa Keuangan. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 314–319.
- Roring, Juan Johannes Jeremmy. (2025). Analisis Tanggung Jawab Lembaga Penjamin Simpanan Terhadap Dana Nasabah Bank yang Dilikuidasi Menurut Undang Undang Perlindungan Konsumen. *Lex Privatum*, 14(5).
- Rosit, Siva Indana Arisanti Abd, Rachman, Baharudin, & Astuti, Rini Puji. (2025). Dinamika Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(5), 270–276.
- Setiawan, Hendri Ari. (2025). *Peran Bank Indonesia dalam Pengendalian Inflasi pada Harga Pasar dan Stabilitas Sistem Keuangan*. IAIN Metro.
- Siregar, Maraganti. (2017). *Pengaruh BI rate dan inflasi terhadap dana pihak ketiga bank umum di Indonesia*. IAIN Padangsidempuan.